

**PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL DALAM BUKU
MULTIPLE INTELLIGENCES FOR ISLAMIC TEACHING
DAN RELEVANSINYA DENGAN MATERI RUKUN IMAN
KELAS 4 SEKOLAH DASAR**

SKRIPSI



OLEH

**EVI SETYONING KHOTIMA
NIM. 210617237**

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
APRIL 2021**

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Evi Setyoning Khotima
NIM : 210617237
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul : Pembelajaran Kontekstual dalam Buku *Multiple Intelligences for Islamic Teaching* dan Relevansinya dengan Materi Rukun Iman Kelas 4 Sekolah Dasar.

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah

Pembimbing



Tanggal 21 April 2021

Dwi Ulfa Nurdahlia, M. Si
NIP. 198412202019032021

Mengetahui,
Ketua

Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo




Atin Susilowati, M.Pd
197711162008012017



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara :
Nama : Evi Setyoning Khotima
NIM : 210617237
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul : Pembelajaran Kontekstual dalam Buku *Multiple Intelligences for Islamic Teaching* dan Relevansinya dengan Materi Rukun Iman Kelas 4 Sekolah Dasar

telah dipertahankan pada sidang munaqosah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Senin
Tanggal : 10 Mei 2021

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, pada:

Hari : Senin
Tanggal : 17 Mei 2021

Ponorogo, 17 Mei 2021
Mengesahkan
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag
NIP.196802051999031001

Tim Penguji :
Ketua Sidang : Drs. Waris, M.Pd.
Penguji 1 : Dr. Basuki, M.Ag.
Penguji 2 : Dwi Ulfa Nurdahlia, M.Si.

ABSTRAK

Khotima, Evi Setyoning. 2021. *Pembelajaran Kontekstual dalam Buku Multiple Intelligences for Islamic Teaching dan Relevansinya dengan Materi Rukun Iman Kelas 4 Sekolah Dasar.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Dwi Ulfa Nurdahlia, M.Si.

Kata Kunci: Pembelajaran, kontekstual, rukun iman, relevan

Setiap anak yang terlahir ke dunia ini merupakan anak-anak cerdas dengan potensi-potensi dan keunikan yang dimilikinya. Namun tidak semua pihak menyadari keragaman tersebut, sehingga mengukur kecerdasan anak hanya berpatokan pada satu kecerdasan saja. Perlu adanya pembelajaran yang dapat membuat semua siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran meskipun kecerdasan anak berbeda-beda. Salah satunya yaitu dengan menyajikan pembelajaran kontekstual dengan konsep belajar yang membuat guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan dan menganalisa pelaksanaan pembelajaran kontekstual dengan materi rukun iman kelas 4 Sekolah Dasar, dan (2) menjelaskan relevansi materi ajar rukun iman pada Buku *Multiple Intelligences for Islamic Teaching* dengan materi rukun iman di kelas 4 Sekolah Dasar.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif *library research* menggunakan data atau keterangan melalui Buku Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas IV sebagai data sekunder. Penelitian ini dilakukan terhadap buku *Multiple Intelligences for Islamic Teaching* karya Ariany Syurfah.

Berdasarkan analisis data ditemukan bahwa (1) pelaksanaan pembelajaran kontekstual dengan materi rukun iman kelas 4 Sekolah Dasar diantaranya (a) iman kepada Allah, garis besar aktivitas yang dilakukan siswa yaitu simulasi, analisis dan diskusi untuk mengetahui bahwa Allah itu ada dan untuk menentukan buktinya dengan menggunakan media gula pasir, air, gelas dan sendok, (b) iman kepada malaikat-malaikat Allah, garis besar aktivitas yang dilakukan siswa yaitu pengamatan, analisis dan diskusi untuk memahami lebih dalam tentang iman kepada malaikat-malaikat Allah dengan menggunakan media sungai/kolam dan binatang, (c) iman kepada rasul-rasul Allah, garis besar aktivitas yang dilakukan yaitu tanya jawab untuk memahami makna beriman kepada rasul Allah. (2) Materi ajar rukun iman pada buku *Multiple Intelligences for Islamic Teaching* relevan dengan materi rukun iman kelas IV Sekolah Dasar khususnya materi iman kepada Allah, iman kepada malaikat-malaikat Allah dan iman kepada rasul-rasul Allah dibuktikan dengan 6 Kompetensi Dasar yang terdapat pada Buku Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Multiple intelligences merupakan teori yang digagas oleh Dr. Howard Gardner dan rekan-rekannya di *Harvard University*. Menurut Gardner yang dikutip oleh Ariany Syurfah kecerdasan merupakan kemampuan seseorang dalam memecahkan masalah. Gardner mengatakan bahwa psikologi dan pendidikan telah menghabiskan terlalu banyak waktu untuk mempelajari kecerdasan di dalam ruang tes dan kedua disiplin ini seharusnya lebih banyak melihat ke dunia nyata untuk mencari contoh-contoh cara manusia memecahkan masalah dalam kehidupannya.¹ Kecerdasan majemuk menganggap tidak ada siswa yang bodoh, semua siswa cerdas dengan kecerdasan yang relatif tidak sama dengan individu yang lainnya.²

Pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) atau biasa disebut dengan pembelajaran CTL adalah konsep belajar yang mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Sementara itu, Howey R. Keneth, mendefinisikan CTL “*Contextual teaching is teaching that enables learning in wich student apply their academic understanding and abilities in a variety of in-and out of*

¹ Ariany Syurfah, *Multiple Intelligences for Islamic Teaching* (Jakarta: Cerdas Interaktif, 2017), 4.

² Endang Kusniati, “Strategi Pembelajaran Multiple Intelligences,” *Nuansa IX* No 2 (2016): 175.

school context to solve simulated or real world problems, both alone and with others” (CTL merupakan pembelajaran yang memungkinkan terjadinya proses belajar dimana siswa menggunakan pemahaman dan kemampuan akademiknya dalam berbagai konteks di dalam dan di luar sekolah untuk memecahkan masalah yang bersifat simulatif ataupun nyata, baik sendiri-sendiri maupun bersama-sama.³

Iman artinya percaya dalam hati dan dibuktikan dengan ucapan lisan diamalkan melalui perbuatan. Rukun iman ada enam yaitu: pertama, iman kepada Allah artinya kita harus percaya bahwa Allah itu ada hal ini dibuktikan dengan adanya alam semesta. Kedua, iman kepada malaikat dengan ini kita harus mempercayainya bahwa Allah yang telah menciptakan malaikat dari nur atau cahaya. Malaikat adalah makhluk yang sangat taat kepada Allah. Ketiga, iman kepada kitab-kitab Allah artinya kita harus percaya Allah telah menurunkan kitab-kitab-Nya kepada Nabi dan Rasul. Keempat, iman kepada Rasul artinya kita harus percaya bahwa Allah telah mengutus Nabi dan Rasul untuk menyebarkan ajaran agama Allah SWT. Kelima, iman kepada hari akhir artinya kita harus percaya bahwa suatu nanti saat akan datang hari kiamat, yaitu berakhirnya kehidupan dunia. Namun tidak ada satupun orang yang mengetahui kapan kiamat itu datang hanya Allah SWT yang mengetahuinya. Keenam, iman kepada qada dan qadar

³ Muryanto, “Pengaruh Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning, Direct Instruction dan Kemampuan Awal Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Teknik Kerja Bengkel Kelas X Tav Smk Negeri 7 Surabaya,” *JMP Online* 3 (2019): 46.

artinya kita harus percaya bahwa segala sesuatu yang terjadi merupakan kehendak Allah namun manusia harus tetap berusaha.⁴

Setiap anak yang terlahir ke dunia ini merupakan anak-anak cerdas dengan potensi-potensi dan keunikan yang dimilikinya. Ada anak yang memiliki kecerdasan verbal (linguistik), kecerdasan logis matematis (logikal), kecerdasan visul atau spasial, kecerdasan *bodily* atau kinestetik jasmani, kecerdasan musikal, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan naturalis dan berbagai keunikan lainnya. Sayangnya, tidak semua pihak menyadari keragaman tersebut, sehingga mengukur kecerdasan anak hanya berpatokan pada satu kecerdasan saja.⁵ Perlu adanya pembelajaran yang dapat membuat semua siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran meskipun kecerdasan anak berbeda-beda. Salah satunya yaitu dengan menyajikan pembelajaran kontekstual dengan konsep belajar yang membuat guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata. Prinsip pembelajaran kontekstual adalah aktivitas peserta didik, peserta didik melakukan dan mengalami, tidak hanya monoton dengan mendengarkan serta mencatat.

Pembelajaran akidah akhlak diharapkan dapat menghasilkan peserta didik yang berakhlak mulia. Secara umum dikatakan bahwa akhlak yang baik pada dasarnya yaitu akumulasi dari akidah dan syariat yang bersatu secara utuh dalam diri seseorang. Apabila akidah telah mendorong pelaksanaan syariat akan lahir akhlak yang baik atau dapat dikatakan, akhlak ialah

⁴ Ida Herlina, *Akidah Akhlak MI Kelas 1* (Jakarta: Direktorat KSKK Madrasah, 2020), 90 - 92.

⁵ Syurfah, *Multiple Intelligences for Islamic Teaching*, 4 - 5.

perilaku yang tampak apabila syariat Islam telah dilaksanakan berdasarkan akidah.⁶ Namun, masih banyak peneliti jumpai siswa yang tahu dan hafal konsep tapi tidak mengetahui esensi dan realisasinya dalam kehidupan sehari-hari yang mereka alami dan merasa itu hanyalah seperangkat materi yang wajib dihafalkan sehingga proses belajar peserta didik tidak dapat mengubah perilaku karena tidak adanya masukan-masukan baru utamanya materi rukun iman mata pelajaran akidah akhlak di kelas 4 Sekolah Dasar. Berdasarkan teori perkembangan kognitif anak di usia kelas 4 SD/MI anak sudah berada ditahapan operasional konkrit sehingga anak dapat menggunakan logikanya maka diusia tersebut siswa perlu pembelajaran yang konsepnya bisa dinalar dan benar-benar nyata dalam kehidupan sehari-hari sehingga siswa bisa memahami rukun iman serta meyakinkannya. Buku *Multiple Intelligences for Islamic Teaching* karya Ariany Syurfah ini terdapat tahapan-tahapan pelaksanaan pembelajaran yang berbasis *multiple intelligences* dikaitkan dengan dunia nyata siswa sehingga dapat digunakan untuk menciptakan pembelajaran kontekstual. Berdasarkan permasalahan yang sudah dipaparkan peneliti tertarik mengadakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan judul “Pembelajaran Kontekstual dalam Buku *Multiple Intelligences for Islamic Teaching* dan Relevansinya dengan Materi Rukun Iman Kelas 4 Sekolah Dasar”.

⁶ Nurdiana, “Peran Pembelajaran Akhlak terhadap Perilaku Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah Swasta Nurul Salam Lewoleba,” *Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Kupang* 1 No 2 (2019), 62.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah yang diajukan adalah:

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran kontekstual dengan materi rukun iman kelas 4 Sekolah Dasar?
2. Bagaimana relevansi materi ajar rukun iman pada buku *Multiple Intelligences for Islamic Teaching* dengan materi rukun iman di kelas 4 Sekolah Dasar?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisa pelaksanaan pembelajaran kontekstual dengan materi rukun iman kelas 4 Sekolah Dasar.
2. Untuk menjelaskan relevansi materi ajar rukun iman pada Buku *Multiple Intelligences for Islamic Teaching* dengan materi rukun iman di kelas 4 Sekolah Dasar.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi pemikiran dalam menentukan pembelajaran kontekstual dalam Buku *Multiple Intelligences for Islamic Teaching* dan relevansinya dengan materi rukun iman kelas 4 Sekolah Dasar.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pendidik

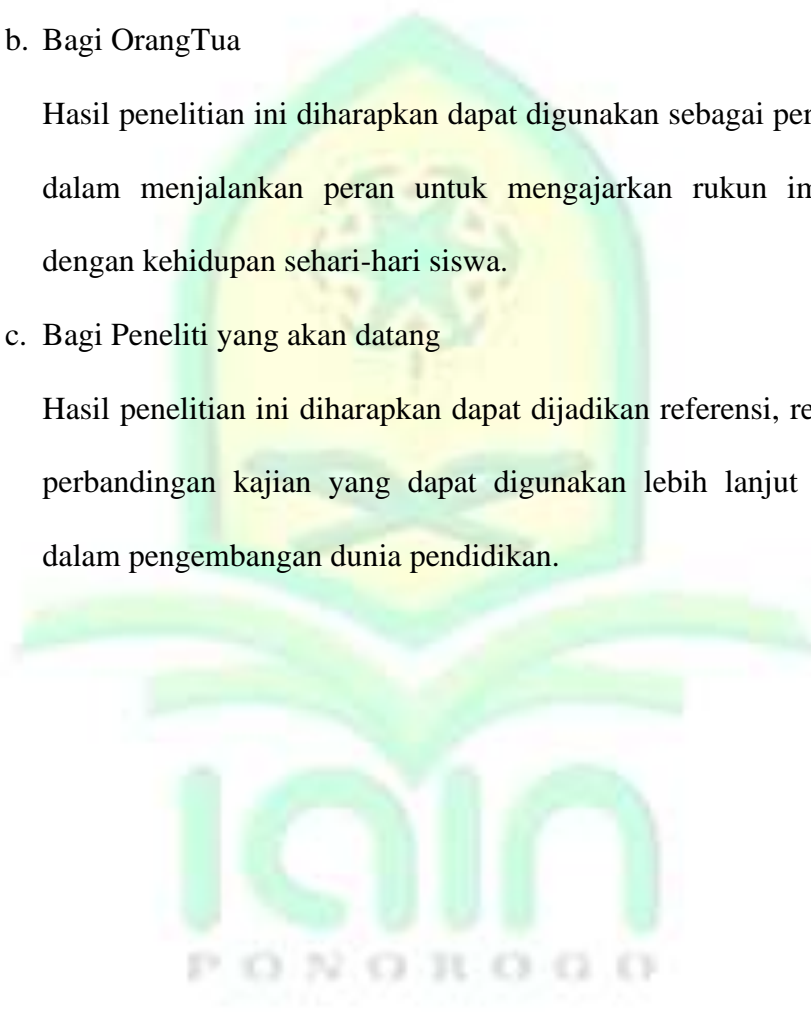
Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan dalam menciptakan pembelajaran kontekstual materi akidah akhlak, sehingga materi mudah dipahami peserta didik.

b. Bagi OrangTua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam menjalankan peran untuk mengajarkan rukun iman sesuai dengan kehidupan sehari-hari siswa.

c. Bagi Peneliti yang akan datang

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi, refleksi atau perbandingan kajian yang dapat digunakan lebih lanjut khususnya dalam pengembangan dunia pendidikan.



E. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Rencana penelitian ini berangkat dari kajian penelitian yang terdahulu.

Adapun penelitian yang dilakukan sebelumnya, yaitu:

1. Jurnal yang ditulis oleh Idi Warsah, Ummul Khair dan Krismawati mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, Bengkulu tahun 2020 dengan judul penelitian *Implementasi Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar* penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi yang dilakukan oleh guru PAI SDN 43 Lebong hal-hal yang harus diperhatikan dalam melaksanakan pembelajaran dengan pendekatan kontekstual diantaranya: menyiapkan bahan-bahan bacaan sebagai penunjang dan berkaitan langsung dengan materi yang diberikan, mengajak dan memberikan siswa untuk berpartisipasi dalam memberikan contoh nyata sesuai dengan yang mereka temui di sekeliling mereka dan berkaitan dengan materi yang dipelajari, dan disaat-saat tertentu guru mengajak siswa-siswa untuk mengamati langsung ke luar sekolah realitas yang terjadi sesuai dengan materi pada saat itu.

Penerapan pembelajaran kontekstual ini dirasakan manfaatnya oleh para guru salah satunya adalah dapat melatih kepekaan siswa pada realitas yang ada di lingkungan mereka; melatih siswa kritis dan aktif apalagi siswa yang masih SD sangat cocok menerapkan pendekatan ini. Penerapan pembelajaran dengan pendekatan kontekstual tersebut dapat memotivasi

siswa, menumbuhkan semangat ingin tahu sehingga pembelajaran yang diberikan tidak membuat siswa menjadi bosan.⁷

2. Skripsi yang ditulis oleh saudari Nurhayati Ekasari mahasiswa IAIN Salatiga dengan judul *Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Materi Iman Kepada Malaikat-Malaikat Allah SWT Melalui Metode Cooperative Script dan Make A Match Pada Siswa Kelas VII G SMP Negeri 1 Salatiga Tahun Pelajaran 2019/2020*.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa melalui metode *Cooperative Script* dan *Make A Match* dapat meningkatkan hasil belajar siswa Pendidikan Agama Islam materi iman kepada Malaikat-Malaikat Allah SWT pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Salatiga dibuktikan dari peningkatan pada setiap siklusnya, yaitu:

- a. Pada kegiatan pra siklus siswa yang tuntas sebanyak 5 siswa dan dengan presentase ketuntasan sebesar 26,3%.
- b. Pada kegiatan siklus I sebanyak 9 siswa dan dengan presentase ketuntasan sebesar 47,4%.
- c. Pada kegiatan siklus II menjadi 17 siswa dan dengan presentase ketuntasan sebesar 89,5%.

Presentase ketuntasan 89,5% pada siklus II telah melampaui indikator ketuntasan secara klasikal yang telah ditetapkan sebelumnya yaitu 85% dengan 17 siswa yang tuntas dan 2 siswa yang tidak tuntas karena mereka pembelajaran berlangsung banyak bercanda dan mengganggu temannya

⁷ Idi Warsah dan Ummul Khair, "Implementasi Pendekatan Kontekstual Dalam Pembelajaran PAI Di Sekolah Dasar," *Jurnal Elementaria Edukasia* 3 No 2 (2020).

akibatnya ketika mengerjakan tes kurang memahami pelajaran sehingga mereka tidak bisa mengerjakan tes secara maksimal.⁸

3. Jurnal yang ditulis oleh Fernanda Puji Dharma Lestari dan Tri Cahyo Kusumandyoko .dengan judul *Perancangan Media Pembelajaran Komik BAB Iman Kepada Allah untuk Siswa SD Negeri Kelas 1*. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran komik materi Iman Kepada Allah untuk siswa SD Negeri Keraton 2 kelas 1 sebagai solusi atas masalah yang dihadapi oleh guru Pendidikan Agama Islam SD Negeri Kraton 2. Penelitian ini di latar belakang oleh masalah yang dihadapi guru pertama, guru mengalami kesulitan karena penyusunan materi yang rumit ketika menggunakan LCD sebagai media pembelajaran; kedua, akan membutuhkan waktu yang sangat lama jika guru menggunakan metode ceramah serta terbatasnya ketersediaan media pembelajaran di sekolah. Media pembelajaran berbentuk komik dibuat untuk memudahkan kegiatan pembelajaran dalam memahami BAB Iman Kepada Allah. Penelitian ini menggunakan metode analisis data 5W + 1H dan metode perancangan yang digunakan yaitu identifikasi masalah, mengumpulkan data, merancang desain produk, evaluasi dan asistensi desain dan revisi desain. Komik yang dihasilkan berupa media pembelajaran komik berukuran B5 dengan jumlah 32 halaman. Validasi terhadap kelayakan media hasil pengembangan

⁸ Nurhayati Ekasari, "Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Materi Iman Kepada Malaikat-Malaikat Allah SWT Melalui Metode Cooperative Script dan Make A Match Pada Siswa Kelas VII G SMP Negeri 1 Salatiga Tahun Pelajaran 2019/2020" (Salatiga, IAIN Salatiga, 2020).

dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam. Materi yang disajikan media pembelajaran komik berpatokan pada buku Agama dan Budi Pekerti Kurikulum 2013 edisi revisi 2017.⁹

Terdapat perbedaan yang signifikan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang sekarang. Pada penelitian yang pertama jenis penelitiannya kualitatif berdasarkan kesimpulan dari peneliti, penelitian tersebut termasuk ke dalam penelitian studi kasus dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi, selanjutnya dianalisis melalui reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Fokus materi praktek ibadah dan subjeknya kelas V Sekolah Dasar.

Pada penelitian kedua menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) menerapkan 2 siklus dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah siswa kelas VII SMP. Teknik pengumpulan data yang digunakan diantaranya, observasi, tes, dan dokumentasi. Kemudian dianalisis menggunakan rumus ketuntasan individu dan ketuntasan klasikal kemudian ditarik kesimpulan.

Pada penelitian ketiga menggunakan jenis penelitian *Research and Development*. Teknik analisis data yang digunakan yaitu 5W + 1H dan metode perancangan yang digunakan yaitu identifikasi masalah, mengumpulkan data, merancang desain produk, evaluasi dan asistensi desain dan revisi desain. Komik yang dihasilkan berupa media pembelajaran komik berukuran B5 dengan jumlah 32 halaman.

⁹ Fernanda Puji Dharma Lestari dan Tri Cahyo Kusumandyoko, "Perancangan Media Pembelajaran Komik BAB Iman Kepada Allah untuk Siswa SD Negeri Kelas 1," *Universitas Negeri Surabaya* 01 (2020).

Ketiga penelitian tersebut hanya meneliti salah dari rukun iman. Jenis penelitian yang digunakan memiliki perbedaan yaitu kualitatif studi kasus, Penelitian Tindakan Kelas dan *Research and Development* sedangkan penelitian yang sekarang menggunakan jenis penelitian kualitatif kajian pustaka (*library research*) dan membahas 3 rukun iman, yaitu iman kepada Allah, iman kepada malaikat-malaikat Allah dan iman kepada rasul Allah.

Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang sekarang yaitu membahas tentang implementasi pendekatan kontekstual, fokus materinya iman kepada malaikat-malaikat Allah dan iman kepada rasul Allah.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan yaitu kajian pustaka (*library research*). Kajian pustaka (*library research*) ialah penelitian yang menggunakan data atau keterangan melalui buku, majalah, naskah, catatan, dokumen tertulis dan sebagainya¹⁰ atau serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.¹¹

¹⁰ Ridhahani, *Metodologi Penelitian Dasar Bagi Mahasiswa dan Peneliti Pemula* (Banjarmasin: Pascasarjana Universitas Islam Negeri Antasari, 2020), 21.

¹¹ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, kedua (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), 3.

Adapun jenis penelitiannya yaitu kualitatif yang mendeskripsikan fenomena berdasarkan sudut pandang para informan, menemukan realita yang beragam dan mengembangkan pemahaman secara holistik tentang sebuah fenomena dalam konteks tertentu.¹² Penelitian ini bertujuan memahami fenomena yang dialami oleh subyek penelitian. Misalnya perilaku, persepsi, motivasi dan tindakan, dengan cara deskriptif¹³ yaitu berusaha menggali sedalam mungkin terhadap sumber-sumber yang digunakan berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka.¹⁴ Penggalan ini dilakukan terhadap buku *Multiple Intelligences for Islamic Teaching* karya Ariany Syurfah.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subyek asal data dapat diperoleh. Dalam penelitian ini, sumber data yang digunakan berasal dari berbagai literatur kepustakaan yang relevan.

a. Sumber Data Primer

Data primer adalah data yang langsung diperoleh dari sumber data pertama di lokasi penelitian atau objek penelitian. Data primer juga bisa diartikan sebagai data yang diperoleh dari sumber-sumber primer atau sumber asli yang memuat informasi atau data penelitian, sumber asli yang dimaksud di sini adalah sumber pertama.¹⁵

¹² Helaluddin dan Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Sebuah Tinjauan Teori & Praktik* (Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019), 10.

¹³ Umar Sidiq dan Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: CV. NATA KARYA, 2019), 5.

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: ALFABETA, 2018), 7.

¹⁵ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Banjarmasin: Antarasari Press, 2011), 71.

Sumber data primer mencakup data pokok yang dijadikan objek kajian, yakni data yang menyangkut tentang pengkajian ini. Adapun sumber data tersebut adalah Buku *Multiple Intelligences for Islamic Teaching* karya Ariany Syurfah. Buku *Multiple Intelligences for Islamic Teaching* karya Ariany Syurfah ini adalah Buku yang dapat dijadikan sebagai panduan dalam menciptakan pembelajaran yang kontekstual utamanya untuk anak Madrasah Ibtidaiyah. Selain penjelasannya menggunakan bahasa yang ringkas juga mudah untuk dipahami, sehingga buku ini cocok digunakan sebagai panduan dalam mengajar.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder dari data yang dibutuhkan dalam penelitian ini.¹⁶ Sumber data ini digunakan sebagai penunjang penelaahan data-data yang dihimpun sebagai pembandingan data primer. Dengan kata lain, data ini berkaitan dengan Langkah analisis data diantaranya adalah: Faesal Ghozaly, Buku Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017, pemilihan buku ini karena di dalam buku tersebut memuat Kompetensi Dasar sebagai acuan dalam pengembangan materi serta berisi langkah pembelajaran yang menunjukkan pendekatan pembelajaran kontekstual.

¹⁶ *Ibid.*

3. Prosedur Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah sebuah cara untuk mendapatkan data-data agar hasil penelitian dapat bermanfaat dan menjadi teori baru atau penemuan baru.¹⁷ Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah teknik dokumentasi yang datanya diperoleh dari berbagai dokumen baik berupa dokumen tertulis (*printed*) seperti arsip, otobiografi, catatan harian, catatan kasus, laporan, surat dan sejenisnya; dokumen verbal seperti dongeng dan cerita rakyat.¹⁸

4. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data coding. Coding adalah kegiatan seorang peneliti dalam membuat kode-kode. Peneliti membuat kode berupa kata-kata, atau frasa yang digunakan peneliti dalam mengidentifikasi, mendeskripsikan, dan meringkas kalimat maupun paragraf. Menurut Richards yang dikutip oleh Sarosa menyatakan bahwa coding merupakan aktivitas seorang peneliti dalam mereduksi data menjadi simbol tertentu sesuai dengan keinginan peneliti. Penelitian diawali dengan melakukan analisis ketika peneliti membaca teks yang ada dalam data penelitian dan kemudian memberi label yang diasosiasikan pada kumpulan teks yang dibacanya. Tujuan coding dalam penelitian *library research* adalah menggambarkan makna dan bagian data yang disimbolkan oleh suatu kode, mengetahui hubungan suatu kategori dengan

¹⁷ Sidiq dan Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, 58.

¹⁸ *Pengantar Metodologi Penelitian*, 72.

data dan kategori lain serta membangun teori, menggabungkan berbagai kategori untuk menemukan pola dalam data.

Tahapan-tahapan dalam proses coding diantaranya:

- a. *Descriptive coding* yaitu peneliti memberikan kode-kode yang akan digunakan untuk mendeskripsikan.
- b. *Topic coding* yaitu peneliti memberikan kode pada data penelitian berupa teks yang terdapat pada data primer dan data sekunder.
- c. *Analytical coding* merupakan tahap akhir analisis dengan peneliti mulai menganalisis kode yang dihasilkan dan menginterpretasikan makna tersirat dari kode-kode.¹⁹

G. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini dibagi menjadi lima bab, isi selengkapnya sebagai berikut:

BAB I Berisi pendahuluan yang menggambarkan secara umum kajian ini, yang isinya terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka dari landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan dengan demikian merupakan pengantar skripsi.

BAB II Teori. Yakni untuk mengetahui kerangka acuan teori yang digunakan sebagai landasan untuk melakukan penelitian yaitu:
a) Konsep pembelajaran, b) Pendekatan pembelajaran

¹⁹ Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Sebuah Tinjauan Teori & Praktik*, 105 - 7.

kontekstual yang berisi pengertian pendekatan, pengertian kontekstual dan pembelajaran kontekstual c) rukun iman.

BAB III Hasil penelitian. Berisi tentang biografi Ariany Syurfah, penjelasan tentang pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan kontekstual dan relevansi materi ajar dalam buku *Multiple Intelligences for Islamic Teaching* dengan pembelajaran rukun iman kelas 4 Sekolah Dasar.

BAB IV Berisi analisis dari data yang sudah ditentukan peneliti meliputi: Biografi Ariny Syurfah, pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan kontekstual dan relevansinya buku *Multiple Intelligences for Islamic Teaching* dengan materi rukun iman kelas 4 Sekolah Dasar.

BAB V Penutup. Bab akhir dalam skripsi yang didalamnya terdapat kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Konsep Pembelajaran

Kata dasar pembelajaran adalah belajar, dalam arti sempit pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu proses atau cara yang dilakukan agar seseorang dapat melaksanakan kegiatan belajar, sedangkan belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku karena interaksi individu dengan lingkungan dan pengalaman. Istilah pembelajaran (*instruction*) berbeda dengan pengajaran (*teaching*). Kata pengajaran lebih bersifat formal dan hanya ada di dalam konteks guru dengan peserta didik di kelas/sekolah sedangkan kata pembelajaran tidak hanya ada dalam konteks guru dengan peserta didik di kelas, akan tetapi juga meliputi kegiatan-kegiatan belajar peserta didik di luar kelas yang mungkin saja tidak dihadiri oleh guru secara langsung. Kata pembelajaran lebih menekankan pada kegiatan belajar peserta didik secara sungguh-sungguh dengan melibatkan aspek intelektual, emosional, dan sosial. Sedangkan kata pengajaran lebih cenderung pada kegiatan mengajar guru di kelas. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kata pembelajaran ruang lingkupnya lebih luas dari pada pengajaran.¹

Peranan pendidik dalam kegiatan pengajaran haruslah berupaya secara terus menerus membantu membangun potensi-potensi yang dimiliki peserta didik. Pengajar harus memilih pembelajaran yang tepat untuk mencapai tujuan pengajaran. Seorang pengajar yang profesional tidak hanya

¹ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 10.

berpikir tentang apa saja yang akan diajarkan dan bagaimana disampaikan, tetapi juga tentang siapa yang menerima pelajaran, apa makna belajar, dan kemampuan apa yang dimiliki peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran. Pembentukan pengetahuan serta perkembangan kognitif terbentuk melalui internalisasi dan penguasaan proses sosial. Proses konstruksi pengetahuan dilakukan secara bersama-sama dengan bantuan yang diistilahkan dengan *scaffolding*. Filsafat konstruktivisme beranggapan bahwa pengetahuan adalah hasil konstruksi manusia melalui interaksinya dengan objek, fenomena pengalaman dan lingkungannya. Kaum konstruktivis berpendapat bahwa pengetahuan bukan suatu barang yang dapat dipindahkan begitu saja dari pikiran guru kepada siswa. Bahkan ketika guru bermaksud memindahkan konsep, ide, nilai, norma, keterampilan dan pengertian kepada siswa, pemindahan itu harus diinterpretasikan dan dibentuk oleh siswa sendiri. Tanpa keaktifan siswa dalam membentuk pengetahuan, pengetahuan seseorang tidak akan terbentuk.

Menciptakan pembelajaran tidak hanya sekedar melaksanakan pembelajaran di kelas dan guru menyampaikan materi tetapi harus didasarkan pada teori, dalam teori pembelajaran dikenal berbagai paradigma pembelajaran, mulai dari pandangan behavioristik yang menempatkan penguasaan dan transfer isi atau bahan belajar (*subject matter*) sebagai fokus utamanya, pandangan kognitivistik berfokus pada penataan bahan ajar untuk

mendorong pemahaman yang bermakna.² Sementara itu, pandangan konstruktivistik menempatkan peserta didik (*learner*) sebagai pusat sekaligus subyek belajar. Pembelajaran konstruktivisme menekankan pada proses belajar, bukan mengajar. Peserta didik diberikan kesempatan untuk membangun pengetahuan dan pemahaman baru yang didasarkan pengalaman nyata yang dialaminya. Pembelajaran konstruktivistik tidak mengarah pada *teacher centered*, dan tidak juga pada *student centered*. Namun sebaliknya, konstruktivistik memposisikan kesetaraan guru dengan siswa dalam proses pembelajaran sehingga terjadi proses elaborasi terhadap prinsip-prinsip dan konsep yang dipelajari guna membangun pengetahuan baru yang bermakna. Oleh karena itu, mengajar haruslah menghidupkan topik yang mati sehingga tercipta pemahaman, penguasaan, dan rasa senang dalam proses pembelajaran sehingga tumbuh rasa ingin mempelajarinya lebih dalam lagi. Mengajar idealnya mampu memberikan pengalaman baru dan pencerahan pada siswa sehingga mereka mengalami ketagihan (*addictive*) untuk mendalaminya lagi secara mandiri. Ringkasnya, konstruktivisme memandang penting peran siswa untuk membangun *constructive habits of mind* dalam diri masing-masing siswa melalui setiap proses pembelajaran.³

Seseorang dapat belajar dengan baik ketika mereka secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran dari pada menjadi penerima pasif informasi. Bruner menjelaskan bahwa siswa tidak cukup hanya menerima informasi saja, namun perlu dilibatkan dalam menafsirkan agar dapat

² Nurdyansyah dan Eni Fariyatul Fahyuni, *Inovasi Model Pembelajaran Sesuai Kurikulum 2013* (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2016), 4.

³ *Ibid.*, 5.

memahami materinya secara mendalam. Ada hal-hal pokok berkaitan dengan teori belajar Bruner Pertama, individu hanya dapat belajar dan mengembangkan pikiran apabila ia menggunakan pikirannya. Kedua, satu-satunya cara agar seseorang dapat mempelajari teknik-teknik dalam melakukan (penemuan) adalah ia memiliki kesempatan untuk melakukan penemuan. Keempat, dengan melakukan penemuan maka ia akan memperkuat retensi ingatan.⁴

B. Pengertian Pendekatan Kontekstual

Pendekatan kontekstual (*contextual teaching and learning*) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Pembelajaran kontekstual diharapkan dapat menghasilkan pembelajaran lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan guru mentransfer pengetahuan ke siswa. Peran guru dalam pendekatan pembelajaran kontekstual lebih banyak menyusun strategi dari pada memberi informasi. Mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan hal baru merupakan tugas guru. Sesuatu yang baru ditemukan sendiri oleh siswa melalui proses bukan dari

⁴ *Ibid.*, 7.

apa yang dikatakan oleh guru.⁵ Pembelajaran kontekstual melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran efektif, yakni: konstruktivisme (*constructivism*), bertanya (*questioning*), menemukan (*inquiry*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), dan penilaian sebenarnya (*authentic assessment*).⁶

Pendekatan pembelajaran merupakan jalan atau arah yang ditempuh oleh guru atau siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran dilihat dari bagaimana materi itu disajikan. Istilah pendekatan merujuk kepada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum. Terdapat dua pendekatan dalam pembelajaran, yaitu pendekatan yang berpusat pada guru (*teacher centred approaches*) dan pendekatan yang berpusat pada siswa (*student centered approaches*). Pendekatan yang berpusat pada guru menurunkan strategi pembelajaran langsung (*direct instruction*), pembelajaran deduktif atau pembelajaran ekspositor. Sedangkan, pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa menurunkan strategi pembelajaran inkuri atau *discovery* serta pembelajaran induktif.⁷

Pembelajaran kontekstual adalah sebuah sistem yang merangsang otak untuk menyusun pola-pola yang mewujudkan makna dan menghubungkan muatan akademis dengan konteks kehidupan sehari-hari siswa. Pembelajaran kontekstual sebagai suatu pembelajaran yang memberikan fasilitas kegiatan belajar siswa untuk mencari, mengolah, dan menemukan pengalaman belajar yang lebih bersifat konkret melalui

⁵ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: PT. Rosdakarya, 2013), 228.

⁶ Fariyatul Fahyuni, *Inovasi Model Pembelajaran Sesuai Kurikulum 2013*, 229.

⁷ *Ibid.*, 19 - 20.

keterlibatan aktivitas siswa dalam mencoba, melakukan, dan mengalami sendiri. Dengan demikian, pembelajaran tidak sekedar dilihat dari sisi produk, akan tetapi yang terpenting adalah proses.⁸

Komponen pembelajaran kontekstual meliputi: menjalin hubungan-hubungan yang bermakna (*making meaningful connections*); mengerjakan pekerjaan-pekerjaan yang berarti (*doing significant work*); melakukan proses belajar yang diatur sendiri (*self-regulated learning*); mengadakan kolaborasi (*collaborating*); berpikir kritis dan kreatif (*critical and creative thinking*); memberikan layanan secara individual (*nurturing the individual*); mengupayakan pencapaian standar yang tinggi (*reaching high standards*); menggunakan asesmen autentik (*using authentic assessment*).

Pendekatan CTL adalah pembelajaran yang memungkinkan siswa menerapkan dan mengalami apa yang sedang diajarkan dengan mengacu pada masalah-masalah dunia nyata, sehingga pembelajaran menjadi lebih menyenangkan. Siswa menggunakan pengalaman dan pengetahuannya untuk membangun pengetahuan baru. Selanjutnya memanfaatkan kembali pemahaman pengetahuan dan kemampuannya itu dalam berbagai konteks di luar sekolah untuk menyelesaikan masalah dunia nyata yang kompleks, baik secara mandiri maupun dengan berbagai kombinasi dan struktur kelompok.⁹

⁸ *Ibid.*, 35 - 37.

⁹ *Ibid.*, 39.

C. Prinsip-Prinsip Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran berbasis kontekstual mempunyai beberapa hal dasar yang menjadi ruh pelaksanaan pembelajaran. Beberapa hal dasar tersebut dapat dijadikan sebagai pedoman guru untuk melaksanakan pembelajaran dengan prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Penekanan utama pada pemecahan masalah;
2. Pembelajaran yang aktif dan terkendali dengan pengawasan dan pengarahan proses belajar;
3. Mendorong kerja sama antar siswa;
4. Penilaiannya autentik;
5. Saling ketergantungan dengan siswa lain;
6. Penekanan pada proses;
7. Pendidik menyediakan lingkungan yang mendukung pembelajaran siswa yang mandiri;¹⁰
8. Selalu membimbing siswa apa yang dipelajari di sekolah dengan kehidupan sehari-hari;
9. Sesuai dengan kebutuhan jiwa untuk mencari sebuah makna (*the psychis need to create meaning*).¹¹

¹⁰ Shilphy A. Octavia, *Model-Model Pembelajaran* (CV Budi Utama, 2020), 18.

¹¹ Husna Nashihin, *Pendidikan Akhlak Kontekstual* (Semarang: CV. Pilar Nusantara, 2017), 23.

D. Rukun Iman

Rukun ialah sesuatu yang perlu dan harus ada sebelum mengerjakan sesuatu¹² sedangkan dalam KBBI rukun adalah yang harus dipenuhi untuk sahnya suatu pekerjaan.¹³ Iman artinya percaya dalam hati dibuktikan dengan ucapan lisan diamalkan dengan perbuatan. Rukun artinya dasar atau pondasi, iman artinya yakin atau percaya. Rukun iman artinya dasar-dasar kepercayaan kita sebagai orang muslim. Orang yang beriman disebut mukmin.¹⁴

Rukun iman ada enam, yaitu: Iman kepada Allah, artinya kita harus percaya bahwa Allah itu ada. Hal ini dibuktikan dengan adanya keberadaan alam semesta ini. Iman kepada malaikat, artinya kita harus percaya kepada Allah yang telah menciptakan malaikat dari nur atau cahaya. Malaikat adalah makhluk yang sangat taat kepada Allah. Iman kepada kitab-kitab Allah, artinya kita harus percaya bahwa Allah telah menurunkan kitab-kitab kepada nabi dan rasul.¹⁵ Iman kepada rasul, artinya kita harus percaya bahwa Allah telah mengutus nabi dan rasul untuk menyebarkan ajaran Agama Allah. Allah membimbing manusia pada ajaran agama yang benar. nabi dan rasul yang wajib kita percaya ada 25. Iman kepada hari akhir, artinya kita harus percaya akan datangnya hari kiamat atau hari akhir. Yaitu berakhirnya kehidupan dunia. Namun manusia tidak akan mengetahui kapan kiamat itu datang. Hanya Allah yang mengetahuinya. Iman kepada qada dan qadar, artinya kita

¹² Moh Rifa'i, *Risalah Tuntunan Shalat Lengkap*, yang disempurnakan (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2018), 10.

¹³ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Kamu Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima* (Badan Pengembangan Bahasa dan Pembakuan, 2016).

¹⁴ Khiorul Mujahidin, Aminudin, dan Siti Bariroh, *Akidah Akhlak Buku Siswa* (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2014), 2.

¹⁵ Herlina, *Akidah Akhlak MI Kelas 1*, 91.

harus percaya bahwa segala sesuatu yang terjadi adalah merupakan kehendak Allah. Usia, rejeki, atau jodoh sudah ditetapkan oleh Allah. Namun manusia harus tetap berusaha.¹⁶

1. Iman kepada Allah

Iman kepada Allah SWT berarti percaya dengan sepenuh hati kepada Allah SWT dengan segala sifat kesempurnaanNya, baik yang wajib, mustahil maupun jaiz. Kepercayaan kepada Allah SWT tidak hanya dalam hati akan tetapi harus diucapkan dengan lisan dan diwujudkan dalam perbuatan.

Tebal tipisnya kadar iman seseorang dapat dilihat dari kehidupan sehari-hari, yaitu sejauh mana orang tersebut mematuhi segenap perintah Allah SWT dan meninggalkan segala laranganNya. Sikap dan perilaku seseorang yang mencerminkan kesempurnaan imannya apabila ia mampu mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pencarian Tuhan yang maha wujud dapat dilakukan dengan memikirkan alam sekitar, tentang semua makhluk. Para filsuf Yunani salah satu diantaranya adalah Lucretius, pernah berpikir tentang adanya kekuatan yang mengatur alam semesta. Manusia sering merasa takut terhadap gejala alam, seperti gejala suara guruh yang menggetarkan. Luasnya lautan dan debu ombak yang menggulung. Dalam hukum sebab akibat (kausalitas) dijelaskan bahwa sesuatu itu terjadi karena adanya

¹⁶ *Ibid.*, 92.

sesuatu. Orang yang berpikir sehat tidak mungkin meyakini bahwa jagat raya ini ada dengan sendirinya, tetapi pasti ada yang menciptakannya.¹⁷

2. Iman kepada Malaikat-Malaikat Allah

Iman kepada malaikat adalah rukun iman yang ke dua, Allah menciptakan malaikat dari nur cahaya. Malaikat adalah makhluk gaib yang paling patuh dan taat kepada Allah SWT. Malaikat selalu bertasbih dan selalu memuji Allah SWT.¹⁸ Malaikat merupakan makhluk yang berbeda dengan makhluk Allah yang lain seperti manusia dan jin. Malaikat tidak makan dan tidak minum, serta tidak berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan.¹⁹

3. Iman kepada Kitab-Kitab Allah

Iman kepada kitab-kitab Allah berarti mempercayai dan meyakini dengan sepenuh hati bahwa Allah SWT menurunkan wahyu yang berupa Kalamullah melalui malaikat Jibril kepada para rasulNya untuk pedoman hidup manusia.²⁰ Kitab-kitab yang diturunkan Allah kepada rasul-rasul diantaranya:

- a. Kitab Zabur diturunkan kepada Nabi Daud a.s untuk umatnya;
- b. Kitab Taurat diturunkan kepada Nabi Musa a.s untuk kaum Bani Israil;
- c. Kitab Injil diturunkan kepada Nabi Isa a.s. untuk umat Nasrani;

¹⁷ Jahro Siregar, "Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Pokok Bahasan Iman kepada Allah Kelas VII Di SMP Negeri 1 Langga Payung Kecamatan Sei Kanan" (Padangsidempuan, Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan, 2015), 65–66.

¹⁸ Tim Guru PAI, *Akidah Akhlak 1* (Akik Pustaka, 2017), 5–6.

¹⁹ Kholisin, Tohe, *Akidah Akhlak 1 untuk Madrasah Aliyah Kelas 10* (Sidoarjo: Media Ilmu, 2004), 84.

²⁰ Muhammad Rohmadi, *Pendidikan Agama Islam* (Surakarta: Graha, 2006), 7.

- d. Kitab Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW untuk umat Islam. Islam merupakan membenaran, pelengkap, dan penyempurna kitab-kitab terdahulu. Isi pokok kitab suci Al-Qur'an meliputi akhlak, keimanan, hukum sosial kemasyarakatan, ilmu pengetahuan dan sejarah.²¹

4. Iman kepada Rasul-Rasul Allah

Rukun iman yang keempat adalah Iman kepada rasul-rasul Allah. Beriman kepada para rasul maksudnya adalah meyakini dengan sepenuh hati bahwa para rasul adalah orang-orang yang dipilih oleh Allah SWT untuk menerima wahyu dan disampaikan untuk pedoman hidup. Nama-nama nabi atau rasul yang termasuk Ulul Azmi, diantaranya: nabi Nuh a.s, nabi Ibrahim a.s, nabi Musa a.s, nabi Isa a.s, nabi Muhammad SAW.²²

5. Iman kepada Hari Akhir

Keimanan terhadap segala apa yang diberitakan Allah dan rasul-Nya yang berkaitan dengan hari akhir merupakan arti iman kepada hari akhir contohnya berita tentang sesuatu yang akan terjadi setelah datangnya kematian. Iman kepada hari akhir juga meliputi yakinnya kepada berita-berita tentang yang akan terjadi setelah hari kiamat tiba contohnya berita tentang pemberian catatan amal perbuatan manusia selama ia hidup di

²¹ Tuti Yustiani, *Be Smart Pendidikan Agama Islam Kumpulan Soal untuk Kelas VIII Sekolah Menengah Pertama* (Bandung: Grafindo Media Pratama, 2008), 9-10.

²² Nur Fajriyatul Isnaini, "Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Materi Beriman Kepada Nabi dan Rasul dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make a Match Di Kelas IV-B MI Tarbiyatush Shibyan I Semampir Surabaya" (Surabaya, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019), 44 - 45.

dunia yang diterima melalui tangan kanan, tangan kiri, atau dari balik punggung.²³

6. Iman kepada Qadha dan Qodar

Iman kepada Qadha dan Qadhar adalah percaya bahwa segala hak, keputusan, perintah, ciptaan Allah SWT yang berlaku pada makhluknya termasuk dari kita sebagai manusia tidaklah terlepas selalu berlandaskan pada kekuasaan Allah SWT.²⁴ Menurut istilah Islam qadha merupakan ketetapan Allah sejak zaman azali sesuai dengan *iradahNya*, sedangkan qadar adalah perwujudan atau kenyataan ketetapan Allah terhadap semua makhluk sesuai dengan *iradahNya*.²⁵

E. Perkembangan Kognitif Anak

Piaget adalah salah satu pelopor konstruktivis, ia berpendapat bahwa anak membangun sendiri pengetahuannya dari pengalamannya sendiri dengan lingkungan. Menurut pandangan Piaget, pengetahuan datang dari tindakan, perkembangan kognitif sebagian besar bergantung pada seberapa jauh anak aktif memanipulasi dan aktif berinteraksi dengan lingkungan dimana mereka berada. Sehingga peran guru adalah sebagai fasilitator dan buku sebagai pemberi informasinya. Piaget menjelaskan implikasi teori kognitif pada pendidikan yaitu:

²³ Indana, Fatima, dan Ba'dho, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Analisis Buku Misteri Banjir Nabi Nuh Karya Yosep Rafiqi," 115.

²⁴ Jujun S. Suriasumarti, *Ilmu dalam Perspektif* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001), 4.

²⁵ Fahri Arkham Hidayat, "Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Materi Iman Kepada Qada' dan Qadar Melalui Strategi Question Student Have dan Jigsaw pada Siswa Kelas XII Di SMK Diponegoro Salatiga Tahun Pelajaran 2019/2020" (Salatiga, IAIN Salatiga, 2019), 36 - 37.

1. Memusatkan perhatian kepada cara berpikir atau proses mental anak tidak sekedar kepada hasilnya saja. Guru harus memahami proses yang dialami setiap anak sehingga memperoleh hasil tersebut. Pengalaman-pengalaman belajar yang sesuai dikembangkan dengan memperhatikan tahap fungsi kognitif dan jika guru sangat memperhatikan pendekatan yang digunakan siswa untuk sampai pada kesimpulan tertentu, maka dapat dikatakan guru berada dalam posisi memberikan pengalaman sebagaimana yang dimaksud;
2. Mengutamakan peran siswa dalam berinisiatif sendiri dan keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran dalam kelas, Piaget menekankan bahwa pengajaran pengetahuan menjadi *ready made knowledge*, anak didorong menentukan sendiri pengetahuan ini melalui interaksinya dengan lingkungan hidupnya;
3. Memaklumi akan heterogennya siswa dalam hal kemajuan perkembangan. Teori Piaget mengasumsikan bahwa seluruh siswa tumbuh serta melewati urutan perkembangan yang sama, namun pertumbuhannya berlangsung pada kecepatan yang relatif berbeda. Maka dari itu, guru harus melakukan upaya untuk mengatur aktivitas di dalam kelas yang terdiri dari individu-individu ke dalam bentuk kelompok-kelompok kecil siswa daripada aktivitas dalam bentuk klasikal;
4. Mengutamakan aktivitas siswa untuk saling berinteraksi. Menurut Piaget, pertukaran gagasan penting untuk mengembangkan penalaran siswa

walaupun penalaran tidak bisa diajarkan secara langsung tapi perkembangannya dapat dilatih.²⁶

Teori perkembangan kognitif yang dikembangkan oleh Jean Piaget ini beranggapan bahwa anak membangun kemampuan kognitifnya melalui tindakan yang termotivasi dengan sendirinya terhadap lingkungan.²⁷ Perkembangan kognitif tersebut dipengaruhi oleh 4 faktor antara lain: pertumbuhan biologis, pengalaman interaksi dengan lingkungan fisik, pengalaman dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial serta ekuilibriasi. Menurut Slavin yang dikutip oleh Rima Trianingsih perkembangan kognitif berawal dari adanya proses mental yang mengarahkan perilaku anak untuk berinteraksi dengan lingkungannya atau biasa disebut dengan skema, di dalam proses interaksi terjadi asimilasi dan akomodasi sebagai wujud penyesuaian diri atau disebut juga adaptasi seseorang terhadap situasi serta pengalaman baru. Asimilasi adalah proses memahami pengalaman yang baru berdasarkan skema yang sudah ada dalam diri anak. Akomodasi merupakan proses mengubah skema yang telah dimiliki dan disesuaikan dengan situasi serta pengalaman baru. Interaksi anak terhadap berbagai pengalaman yang telah didapat, situasi, dan pemahaman yang baru akan terjadi ekuilibriasi yaitu proses tahap perkembangan kognitif anak yang sudah matang ketahap berikutnya.

Ketika dalam proses interaksi anak menghadapi berbagai permasalahan. Permasalahan yang dihadapi mendorong anak untuk

²⁶ Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), 113.

²⁷ Jahja, 115.

memulihkan keseimbangan dengan cara mengembangkan skema baru atau menyesuaikan skema lama.²⁸ Ekuilibrasi dianggap sebagai dasar pembelajaran dan perkembangan kognitif anak karena jika anak mampu melakukan proses ekuilibrasi maka anak tersebut akan tumbuh serta berkembang ketahap perkembangan selanjutnya. Pengalaman fisik dan manipulasi lingkungan sangat berpengaruh dalam proses ekuilibrasi.²⁹ Adapun tahapan perkembangan kognitif menurut Piaget dibagi menjadi 4 tahap, diantaranya sebagai berikut:

1. Tahapan Sensorimotor (usia 0 sampai 2 tahun)

Tahapan sensorimotor merupakan tahapan pertama dari empat tahapan. Menurut Piaget tahapan ini menandai perkembangan kemampuan dalam 6 sub tahapan: pertama, sub tahapan skema rileks muncul mulai lahir sampai usia 6 minggu dan berhubungan terutama dengan refleksi; kedua, sub tahapan fase reaksi sirkular primer mulai muncul dari usia 6 minggu sampai dengan 4 bulan dan berhubungan utamanya dengan munculnya kebiasaan-kebiasaan; ketiga, sub tahapan fase reaksi sirkular sekunder muncul antara anak berusia 4 sampai 9 bulan dan berhubungan utamanya dengan koordinasi antara penglihatan dan pemaknaan; keempat sub tahapan koordinasi reaksi sirkular sekunder muncul dari usia 9 bulan sampai dengan 1 tahun saat berkembangnya kemampuan dalam melihat objek sebagai sesuatu yang permanen walau kelihatannya berbeda kalau

²⁸ Rima Trianingsih, *Aplikasi Pembelajaran Kontekstual yang Sesuai Perkembangan Anak Usia Sekolah Dasar* (Banyuwangi: LPPM Institut Agama Islam Ibrahimy Genteng Banyuwangi, 2018), 6-7.

²⁹ Trianingsih, 8.

dilihat dari sudut berbeda (permanensi objek); kelima sub tahapan fase reaksi sirkular tersier muncul ketika usia 12 sampai dengan 18 bulan dan berhubungan utamanya dengan penemuan cara-cara baru untuk mencapai tujuan yang diinginkan; sub tahapan awal representasi simbolis berhubungan terutama dengan tahapan awal kreativitas anak.

1. Tahapan Pra operasional (usia 2 sampai 7 tahun)

Ciri anak dalam masa tahapan ini adalah operasi mental yang jarang dan secara logika tidak memadai. Anak belajar menggunakan dan merepresentasikan objek dengan gambaran dan kata-kata. Pemikirannya masih bersifat egosentris yang artinya anak kesulitan untuk melihat dari sudut pandang orang lain. Anak bisa mengklasifikasikan objek menggunakan satu ciri, seperti mengumpulkan semua benda merah walau bentuknya tidak sama atau mengumpulkan semua benda bulat walau warnanya tidak sama.

Piaget berpendapat tahapan pra-operasional mengikuti tahapan sensorimotor dan muncul antara usia 2 sampai 6 tahun. Kemampuan anak pada tahapan ini yaitu dapat mengembangkan keterampilan berbahasanya. Mereka mulai merepresentasikan benda-benda yang ditemuinya dengan kata-kata dan gambar. Walaupun demikian, mereka masih menggunakan penalaran yang sifatnya intuitif bukan logis. Di awal tahapan ini, mereka cenderung egosentris, yaitu mereka tidak dapat memahami tempatnya atau keberadaannya di dunia dan bagaimana hal tersebut berhubungan satu sama lain. Mereka kesulitan memahami bagaimana perasaan dari orang-

orang di sekitarnya. Tetapi seiring dengan proses pendewasaan, kemampuan untuk memahami perspektif orang lain semakin baik. Anak memiliki pikiran yang sifatnya sangat imajinatif di saat ini dan menganggap setiap benda mati pun memiliki perasaan seperti layaknya manusia

2. Tahapan Operasional Konkrit (usia 7 sampai 11 tahun)

Pada tahapan operasional konkrit anak mengembangkan kemampuan untuk bernalar tentang kepemilikan suatu objek, keterampilan konservasi dan klasifikasi. Anak mampu membentuk konsep, melihat keterkaitan dan memecahkan masalah. Anak mampu mengurutkan atau menyusun suatu objek berdasarkan urutan tertentu. Selanjutnya, anak juga mampu menyimpulkan hubungan antara dua objek berdasarkan pengetahuan tentang keterkaitan disetiap objek tersebut dengan objek ketiga. Pada akhir tahap operasional konkrit anak juga memiliki kemampuan untuk melihat makna dibalik apa yang dia lihat. Seluruh kemampuan tersebut terjadi pada anak ketika dia berhadapan dengan objek atau situasi yang tidak asing lagi bagi anak. Pada tahap operasional konkrit ini anak belum mampu berpikir secara abstrak tentang suatu objek atau situasi.³⁰

³⁰ Trianingsih, 10 - 11.

3. Tahapan Operasional Formal (usia 11 sampai dewasa)

Tahap ini mulai dialami anak dalam usia 11 tahun atau saat dewasa berlanjut terus hingga dewasa. Karakteristik tahap ini adalah diperolehnya kemampuan dalam berpikir secara abstrak, menalar secara logis, dan menarik kesimpulan dari informasi yang ada. Dalam tahapan ini, seseorang dapat memahami hal-hal seperti bukti logis, nilai maupun cinta. Dilihat dari faktor biologis tahapan ini mulai muncul pada saat memasuki pubertas dengan ditandai masuknya ke dunia dewasa secara fisiologis, kognitif, penalaran moral, perkembangan psikoseksual, dan perkembangan sosial. Ada sebagian orang tidak sepenuhnya mencapai perkembangan sampai tahap ini, sehingga mereka tidak mempunyai keterampilan berpikir sebagai seorang dewasa dan tetap menggunakan penalaran tahap operasional konkrit.

Berdasarkan usianya anak Sekolah Dasar berada pada usia tujuh tahun sampai dengan dua belas tahun. Demi kesiapan belajar anak dalam proses pembelajaran maka ditentukan batasan usia untuk masuk Sekolah Dasar dengan awal masuk ketika sudah berusia 7 tahun. Secara khusus, anak usia Sekolah Dasar ini berada pada tahap perkembangan baik secara kognitif, fisik, moral maupun sosio-emosional. Disetiap tahap perkembangan tersebut membentuk karakteristik tertentu yang dimiliki oleh anak dan sifatnya unik. Maka, setiap anak tidak bisa disamakan. Namun, dapat dilihat karakteristik yang sifatnya umum dimunculkan oleh setiap anak yang berada pada tahap

perkembangan tersebut.³¹ Siswa kelas 4 Sekolah Dasar pada umumnya berusia 10 tahun, sehingga dapat diketahui siswa kelas 4 ini memasuki tahap perkembangan kognitif operasional konkrit yang cenderung belum mampu berpikir secara abstrak sehingga dalam pembelajarannya guru menyajikan materi dengan objek atau situasi yang tidak asing lagi bagi siswa, menggunakan pembelajaran kontekstual akan menjadi riil karena siswa dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata siswa. Hal ini sangat penting, dengan mengorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata akan tertanam erat dalam memori siswa.

³¹ Trianingsih, 3.

BAB III

HASIL PENELITIAN

A. Biografi Ariany Syurfah

Ariany Syurfah merupakan dosen Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) At-Taqwa Bandung. Ariany Syurfah menjabat sebagai dosen sejak tahun 2004 dan memiliki keahlian dibidang Pendidikan Agama Islam Bahasa Arab. Ariany Syurfah menempuh Pendidikan sarjananya di fakultas adab IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan jurusan Bahasa dan sastra Arab pada tahun 1995-1999, kemudian dilanjut program magisternya pertama, di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2001 dengan program studi hukum Islam. Kedua, di Universitas Gajah Mada (UGM) Yogyakarta dengan program studi linguistik. Karya yang pernah diterbitkan:

1. “Kuliah Itu Mudah” pada tahun 2006;
2. “*Multiple Intelligence for Islamic Teaching* Panduan Melejitkan Kecerdasan Majemuk Melalui Pengajaran Islam” pada tahun 2007;
3. “Kisah Menakjubkan 25 Nabi: Peta Sejarah Nabi dan Rasul dalam Al-Qur’an” pada tahun 2008;
4. “*Superstories for Little Muslim*” pada tahun 2009;
5. “Fikih untuk Madrasah Ibtidaiyah Kelas 1-6” pada tahun 2010;
6. “365 Kisah Teladan Islam” pada tahun 2010;
7. “8 Strategi Sukses Di Perguruan Tinggi” pada tahun 2010;

8. “Metode 8 Langkah Pintar Membaca” pada tahun 2011;
9. “Akhlaq Mulia Nabi Muhammad SAW” pada tahun 2011;
10. “Kenapa Kita Harus Bersabar” pada tahun 2011;
11. “Kamus Peristilahan Islam untuk Anak” pada tahun 2011;
12. “Mari Belajar Tarikh Islam Diniyah Takmiliyah Awaliyah Kelas 1, 4 dan 5” pada tahun 2012.
13. “Udah Jalanin Aja” pada tahun 2013;
14. Kisah Teladan & Menakjubkan 25 Nabi” pada tahun 2014;
15. “Kisah Inspiratif untuk Anak Muslim” pada tahun 2015;
16. Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SMA/MA dan SMK/MAK Kelas X” pada tahun 2015;
17. “10 Sahabat Rasul Penghuni Surga” pada tahun 2016;
18. “Hadis dan Kisah Teladan untuk Anak Saleh” pada tahun 2016;
19. “*Multiple Intelligences for Islamic Teaching* Panduan Interaktif Melejitkan Kecerdasan Majemuk Anak Melalui Pengajaran Islam” pada tahun 2017.¹

Berdasarkan karya-karya Ariany Syurfah yang diterbitkan, terdapat satu karya yang menarik untuk diteliti yaitu buku yang berjudul “*Multiple Intelligences for Islamic Teaching* Panduan Interaktif Melejitkan Kecerdasan Majemuk Anak Melalui Pengajaran Islam”. Buku tersebut dapat digunakan guru sebagai salah satu panduan untuk mengajar anak usia 7-12 tahun. Materi

¹ Syurfah, *Multiple Intelligences for Islamic Teaching*, 167 - 168.

yang dipilih dalam pembahasan ini adalah materi yang umum serta sering ditemukan dan dialami anak dalam kehidupan sehari-hari.

B. Pelaksanaan Pembelajaran Kontekstual dengan Materi Rukun Iman Kelas 4 Sekolah Dasar

Menurut permendikbud Nomor 22 tahun 2016 memaparkan kegiatan pembelajaran merupakan suatu proses pendidikan yang memberikan peluang kepada siswa untuk mengembangkan serta meningkatkan suatu potensi yang dimiliki dalam sikap, pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan setiap siswa dalam bermasyarakat, berbangsa serta berkontribusi pada kesejahteraan hidup manusia. Maka dari itu, kegiatan pembelajaran diarahkan untuk memberdayakan segala potensi yang dimiliki siswa sehingga terbentuk kompetensi yang diinginkan. Permendikbud Nomor 22 tahun 2016 menjelaskan bahwa tahap kedua dalam pembelajaran berdasarkan standar proses ialah pelaksanaan pembelajaran yang meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan terakhir kegiatan penutup.²

Pertama, pembelajaran diawali dengan kegiatan pendahuluan yang dilakukan guru meliputi beberapa tahap diantaranya: menyiapkan siswa untuk mengikuti proses pembelajaran baik itu secara fisik maupun psikis; memberikan beberapa pertanyaan mengenai materi yang sudah diulas sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari selanjutnya; memaparkan tujuan pembelajaran dan atau garis besar cangkupan materi yang akan dipelajari.

² Latifah Hanum, *Perencanaan Pembelajaran* (Banda Aceh: Syiah Kuala University Press, 2017), 26 - 27.

Kedua, kegiatan inti yaitu proses pembelajaran yang berlangsung untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dilakukan dengan interaktif, menyenangkan, menantang, inspiratif serta memberi memotivasi agar siswa secara aktif mencari informasi, serta memberi ruang yang cukup untuk kreatifitas, kemandirian sesuai dengan minat, bakat dan perkembangan fisik serta psikologis siswa. Penting dalam kegiatan inti menggunakan metode yang sesuai dengan karakteristik siswa dan mata pelajaran, dalam kegiatan inti ini meliputi proses observasi, menanya, mengumpulkan informasi, asosiasi, dan komunikasi. Untuk Kompetensi Dasar (KD) yang sifatnya prosedur untuk melakukan sesuatu, guru memberikan ruang untuk mengamati terhadap demonstrasi/pemodelan oleh guru atau seorang ahli. Siswa menirukan, selanjutnya guru mengecek dan memberikan umpan balik dan jika dibutuhkan guru dapat melakukan latihan lanjutan kepada siswa.³

Ketiga, kegiatan penutup ini diawali dengan membuat simpulan dari keseluruhan materi yang telah dipelajari dan dilakukan bersama-sama guru dan siswa dan atau salah satu darinya, melakukan penilaian dan atau refleksi terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan, merencanakan tindak lanjut dalam bentuk remidi, pengayaan, atau memberi tugas individu maupun kelompok.⁴

Pelaksanaan pembelajaran kontekstual materi rukun iman kelas 4 Sekolah Dasar (SD) diantaranya:

³ Hanum, 27 - 28.

⁴ *Ibid.*, 31.

1. Iman Kepada Allah

Garis besar aktivitas yang dilakukan siswa adalah simulasi, analisis, dan diskusi. Tujuan dari pembelajaran ini adalah untuk mengetahui bahwa Allah itu wujud/ada dan menentukan bukti bahwa Allah memang wujud/ada, sehingga iman yang dimiliki siswa akan semakin kuat. Adapun media yang diperlukan yaitu gula pasir, air, gelas dan sendok.

Kegiatan awal yang dilakukan yaitu salam dan doa yang dipimpin oleh guru atau perwakilan dari siswa kemudian dilanjutkan guru menyiapkan siswa untuk mengikuti proses pembelajaran baik itu secara fisik maupun psikis diawali dengan menanyakan kabar siswa dan kesiapan dalam mengikuti pembelajaran misal dengan membawa gula pasir, air, gelas dan sendok yang sudah diberitahukan sebelumnya, dilanjutkan dengan presensi kehadiran siswa. Guru melakukan apersepsi dengan memberikan pertanyaan kepada siswa “siapa yang masih ingat dengan rukun iman? Ada berapa jumlahnya?” setelah siswa menjawab pertanyaan dari guru, guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan sekilas materi yang akan dipelajari tentang “rukun iman yang kesatu iman kepada Allah”.

Kegiatan inti diawali dengan siswa menyiapkan alat dan bahan untuk simulasi (gula pasir, air, gelas dan sendok). Mengikuti perintah dari guru, siswa mengambil segelas air dan satu sendok gula pasir kemudian gula pasir dimasukkan ke dalam segelas air putih aduk hingga gula tersebut larut. Siswa mengamati proses yang terjadi pada gula dan air

tersebut. Guru memberikan pertanyaan terhadap simulasi yang telah dilakukan dengan pertanyaan “apakah gula masih tetap ada di dalam air yang terdapat dalam gelas tersebut?”, “bagaimana bisa yakin bahwa gula masih tetap ada dalam gelas padahal secara fisik sudah tidak nampak lagi?”. Guru mengarahkan anak agar bisa menjawab bahwa bukti gula pasir masih ada di dalam gelas tersebut adalah dengan merasakan manisnya air itu.

Kegiatan penutup diawali dengan membuat simpulan dari materi yang telah dipelajari ini tidak hanya bisa dilakukan oleh siswa tapi juga guru, guru menjelaskan dengan menganalogikan simulasi tersebut dengan keberadaan Allah. Contohnya: Allah itu memang gaib atau tidak bisa dilihat wujudnya, tetapi kita bisa melihat dan merasakan keberadaan Allah melalui segala ciptaanNya di dunia ini. Seperti peristiwa larutnya gula dalam air, meskipun gula tersebut sudah tidak bisa dilihat lagi tapi keberadaan gula tetap bisa dirasakan dengan cara mencicipi air yang manis tersebut. Guru melakukan evaluasi terhadap pemahaman siswa dengan ditugaskan untuk menyebutkan suatu benda yang tidak bisa dilihat tapi bisa dirasakan keberadaannya.⁵ Diakhir pembelajaran dengan dipimpin oleh ketua kelas siswa berdo'a bersama kemudian guru menutup pembelajaran dengan salam.

⁵ Syurfah, *Multiple Intelligences for Islamic Teaching*, 12 - 13.

2. Iman Kepada Malaikat-Malaikat Allah

Garis besar aktivitas yang dilakukan yaitu pengamatan, analisis dan diskusi. Tujuan dari pembelajaran ini adalah memahami lebih dalam tentang iman kepada malaikat-malaikat Allah SWT. Adapun media yang digunakan yaitu sungai/kolam dan binatang.

Kegiatan awal yang dilakukan yaitu salam dan doa yang dipimpin oleh guru atau perwakilan dari salah satu siswa kemudian dilanjutkan guru menyiapkan siswa untuk mengikuti proses pembelajaran baik itu secara fisik maupun psikis diawali dengan menanyakan kabar siswa dan kesiapan dalam mengikuti pembelajaran dilanjutkan dengan presensi kehadiran siswa. Guru melakukan apersepsi dengan meminta siswa untuk menyampaikan materi iman kepada Allah SWT yang telah dipelajari sebelumnya kemudian guru menghubungkan dengan rukun iman yang kedua. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan seputar materi yang akan dipelajari tentang “iman kepada malaikat-malaikat Allah SWT”.

Kegiatan inti yang dilakukan pertama siswa jalan-jalan ke sungai atau kolam dan mengamati binatang yang hidup di sungai/kolam seperti ikan dan lain-lain. Siswa diberikan pertanyaan “bagaimana ikan-ikan tersebut mendapatkan makanan, padahal mereka tidak memiliki akal?”. Secara bergantian siswa menjawab pertanyaan dari guru. Guru memberikan penjelasan bahwa Allah senantiasa memberikan rezeki dengan perantara malaikat mikail yang bertugas membagikan rezeki. Banyak sekali rezeki yang telah Allah berikan kepada kita melalui

malaikat mikail seperti: uang, rumah, kendaraan maupun organ tubuh yang sempurna.

Kegiatan penutup, guru menyimpulkan keseluruhan materi yang telah dipelajari. Tugas siswa menjelaskan dan membuktikan bahwa ia beriman kepada malaikat dan menyebutkan nama-nama malaikat Allah⁶ Rencana Tindak Lanjut (RTL) siswa menghafalkan nama-nama malaikat beserta tugas-tugasnya. Diakhir pembelajaran siswa membaca do'a dan ditutup dengan salam.

3. Iman Kepada Rasul-Rasul Allah

Garis besar aktivitas yang dilakukan adalah tanya jawab. Tujuan dari pembelajaran ini adalah memahami makna beriman kepada rasul Allah SWT. Adapun media yang diperlukan yaitu buku-buku agama.

Kegiatan awal yang dilakukan yaitu salam dan doa yang dipimpin oleh guru atau perwakilan dari salah satu siswa kemudian dilanjutkan guru menyiapkan siswa untuk mengikuti proses pembelajaran baik itu secara fisik maupun psikis diawali dengan menanyakan kabar siswa dan kesiapan dalam mengikuti pembelajaran dilanjutkan dengan presensi kehadiran siswa. Guru melakukan apersepsi dengan menghubungkan materi sebelumnya dengan materi iman kepada rasul Allah SWT. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan seputar materi yang akan dipelajari tentang “iman kepada rasul Allah SWT”.

⁶ Syurfah, 46.

Kegiatan inti diawali dengan guru memberikan pertanyaan kepada siswa “siapakah rasul kita?” setelah siswa menjawab pertanyaan guru menyambung dengan memberikan pertanyaan tentang makna beriman kepada rasul Allah SWT. Setelah anak menyampaikan pendapatnya, guru dapat menambahkan pemahaman anak tentang makna beriman kepada rasul Allah SWT. Iman kepada rasul Allah berarti percaya dan yakin pada utusan Allah dengan menerima ajaran yang dibawanya serta menjadikannya sebagai teladan yang baik. Barang siapa yang menjadikan perkataan dan perbuatan rasul Allah sebagai teladan dalam hidupnya pasti akan bahagia di dunia dan akhirat. Para rasul Allah memiliki empat sifat yang wajib dimilikinya:

- a. *Sidiq* artinya jujur, dan benar yang disampaikan;
- b. *Amanah* artinya dapat dipercaya;
- c. *Fathanah* artinya cerdas/berlipat nalar berpikirnya;
- d. *Tabligh* artinya menyampaikan wahyu dari Allah dan disampaikan kepada umatnya.

Kegiatan penutup dilakukan oleh guru dan siswa dengan menyimpulkan materi yang telah dipelajari. Siswa mengerjakan tugas untuk menguraikan empat sifat wajib bagi rasul Allah serta menyebutkan perkataan dan contoh-contoh perbuatan rasul Allah yang dapat dijadikan sebagai teladan. Rencana Tindak Lanjut (RTL) yang dilakukan untuk menambah pemahaman siswa terhadap kepada rasul Allah dengan meminta siswa untuk menuliskan langkah-langkah apa yang akan ditempuh untuk membuktikan keimanannya terhadap rasul-rasul Allah SWT.⁷ Diakhir pembelajaran siswa membaca do'a dengan dipimpin oleh ketua kelas dan ditutup oleh guru dengan salam.

⁷ *Ibid.*, 65.

BAB IV

ANALISIS DATA

Berdasarkan data yang tertulis, materi ajar rukun iman pada buku - *Multiple Intelligences for Islamic Teaching* relevan dengan materi rukun iman kelas IV Sekolah Dasar khususnya materi iman kepada Allah, iman kepada malaikat-malaikat Allah dan iman kepada rasul-rasul Allah. Relevansi materi ajar dalam buku *Multiple Intelligences for Islamic Teaching* (MT) dapat dilihat dari Kompetensi Dasar (KD) yang ada dalam buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (BG) serta dibuktikan dengan langkah pembelajaran yang menunjukkan relevansi materi dan pendekatan kontekstual. Analisis data ini menggunakan 6 Kompetensi Dasar (KD). Adapun perinciannya sebagai berikut:

A. Iman kepada Allah (KD 3.2 dan 4.2)

KD 3.2 : Memahami Allah itu ada melalui pengamatan terhadap makhluk ciptaanNya di sekitar rumah dan sekolah.

KD 4.2 : Melakukan pengamatan terhadap makhluk ciptaan Allah di sekitar rumah dan sekolah sebagai upaya mengenal Allah itu ada.

Tabel 4.1 Iman kepada Allah

| Transkrip Data Sekunder | Interpretasi | Transkrip Data Primer | Interpretasi |
|---|--|--|---|
| Berdasarkan ilmu pengetahuan, Allah SWT menciptakan alam semesta ini terdiri dari berbagai ragam. Coba jelaskan ragam ciptaan Allah SWT ! (BG 1) ¹ | Pendekatan kontekstual ditunjukkan pada proses guru membimbing siswa untuk mengaitkan yang dipelajari dengan kehidupan nyata siswa | Ambillah segelas air dan satu sendok gula pasir. Masukkan gula ke dalam segelas air, kemudian aduk hingga gula pasir tersebut larut dalam air. Ajaklah anak untuk mengamati proses yang terjadi pada air dan gula tersebut. Guru memberikan pertanyaan kepada anak terhadap simulasi yang telah dilakukan dengan pertanyaan, misalnya: a. Apakah gula masih tetap ada di dalam air yang terdapat dalam gelas tersebut? b. Bagaimana bisa yakin bahwa gula masih tetap ada dalam gelas padahal secara fisik sudah tidak nampak lagi? (MT 1) | Pendekatan kontekstual ditunjukkan pada penekanan pada proses |
| | | Jika anak sudah mengungkapkan jawabannya, guru menjelaskan dengan menganalogikan simulasi tersebut dengan keberadaan Allah. Contohnya: Allah itu memang gaib atau tidak bisa dilihat wujudnya, tetapi kita bisa melihat dan merasakan keberadaan Allah melalui segala ciptaan-Nya di dunia ini. Seperti peristiwa larutnya gula dalam air, meskipun gula tersebut sudah tidak bisa dilihat lagi tapi keberadaan gula tetap bisa dirasakan dengan cara mencicipi air yang manis tersebut. (MT 2) | Pendekatan kontekstual ditunjukkan pada penyesuaian dengan kebutuhan jiwa untuk mencari sebuah makna (<i>the psychis need to create meaning</i>) dan mengaitkan materi dengan kehidupan nyata siswa |
| | | Guru mengajak siswa untuk menyebutkan suatu benda yang tidak bisa dilihat tapi bisa dirasakan keberadaannya, seperti: angin, udara, dan arus listrik (MT 3) ² | Pendekatan kontekstual ditunjukkan pada proses mengaitkan apa yang dipelajari di sekolah dalam kehidupan sehari-hari |

¹ Faesal Ghozaly, *Buku Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SD/MI Kelas IV* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), 21.

² Syurfah, *Multiple Intelligences for Islamic Teaching*, 13.

Langkah pembelajaran MT 1 relevan dengan materi rukun iman kelas 4 Sekolah Dasar dibuktikan dengan KD 4.2 dan ditunjukkan dengan materi yang dipelajari yaitu mengenal Allah melalui pengamatan. Langkah pembelajaran MT 2 relevan dengan materi rukun iman kelas 4 Sekolah Dasar dibuktikan dengan KD 3.2 ditunjukkan dengan siswa memahami Allah itu ada melalui simulasi yang telah dilakukan. Langkah pembelajaran MT 3 relevan dengan materi rukun iman kelas 4 Sekolah Dasar dibuktikan dengan KD 3.2 ditunjukkan siswa memahami Allah itu ada dengan memikirkan dan menyebutkan suatu benda yang tidak dapat dilihat tapi bisa dirasakan misalnya angin.

B. Iman kepada Malaikat-Malaikat Allah (KD 3.4 dan 4.4)

KD 3.4 : Memahami makna iman kepada malaikat-malaikat Allah

berdasarkan pengamatan terhadap dirinya dan alam sekitar.

KD 4.4 : Melakukan pengamatan diri dan alam sekitar sebagai

implementasi makna iman kepada malaikat-malaikat Allah.

Tabel 4.2 Iman kepada Malaikat-malaikat Allah

| Transkrip Data Sekunder | Interpretasi | Transkrip Data Primer | Interpretasi |
|--|---|--|---|
| Guru meminta siswa secara berkelompok mengamati gambar yang ada di dalam buku teks dan meminta siswa mendiskusikan dan menghubungkan dengan yang mereka lihat atau rasakan secara nyata, contoh: hembusan angin yang terasa mengenai | Pendekatan kontekstual ditunjukkan pada guru mendorong kerja sama antar siswa | Guru mengajak siswa jalan-jalan menyusuri sungai atau kolam (MT 4) | Pendekatan kontekstual ditunjukkan pada guru menyediakan lingkungan yang mendukung pembelajaran siswa |

| | | | |
|--|--|---|--|
| permukaan kulit kita (BG 2) ³ | | | |
| Guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok. Secara berkelompok siswa berdiskusi tentang peristiwa alam, contohnya: turunnya hujan ke bumi (BG 3) | Pendekatan kontekstual ditunjukkan pada kerjasama antar siswa serta mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari | Siswa diminta memberikan satu contoh bukti bahwa ia beriman kepada malaikat (MT 5) ⁴ | Pendekatan kontekstual ditunjukkan pada siswa mengaitkan apa yang dipelajari di sekolah ke dalam kehidupan sehari-hari |
| Guru meminta setiap kelompok membuat pertanyaan sederhana mengenai peristiwa alam yang dihubungkan dengan nama-nama malaikat serta tugasnya (BG 4) | Pendekatan kontekstual ditunjukkan pada pembelajaran yang aktif dan terkendali dengan pengawasan dan pengarahan proses belajar | | |
| Secara berkelompok siswa mengamati gambar yang ada pada buku teks kemudian mendiskusikan isi gambar tersebut dan mengaitkan dengan segala aktivitas atau perbuatan manusia sehari-hari yang mencerminkan keimanannya kepada malaikat Allah SWT (BG 5) ⁵ | Pendekatan kontekstual ditunjukkan pada kerjasama antar siswa serta guru membimbing siswa untuk mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari | | |

Langkah pembelajaran MT 4 relevan dengan materi rukun iman kelas 4 Sekolah Dasar dibuktikan dengan KD 4.4 dan ditunjukkan siswa mengamati ikan yang ada di kolam/di sungai. Langkah pembelajaran MT 5 relevan dengan rukun iman kelas 4 Sekolah Dasar dibuktikan dengan KD 3.4 dan ditunjukkan oleh siswa yang berusaha menjelaskan serta membuktikan bahwa dirinya beriman kepada malaikat.

73. ³ Ghazaly, *Buku Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SD/MI Kelas IV*,

⁴ Syurfah, *Multiple Intelligences for Islamic Teaching*, 46.

78. ⁵ Ghazaly, *Buku Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SD/MI Kelas IV*,

C. Iman kepada Rasul-Rasul Allah (KD 3.5 dan 4.5)

KD 3.5 : Memahami makna iman kepada kepada rasul Allah.

KD 4.5 : Mencontohkan makna iman kepada rasul Allah.

Tabel 4.3 Iman kepada Rasul-Rasul Allah

| Transkrip Data Sekunder | Interpretasi | Transkrip Data Primer | Interpretasi |
|--|--|---|--|
| Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok, dengan berkelompok siswa diminta menjawab beberapa pertanyaan diantaranya: apakah kalian beriman kepada rasul Allah? Jika iya, secara tertulis sebutkan alasan atau bukti kalian beriman kepada rasul Allah SWT. (BG 6) ⁶ | Pendekatan kontekstual ditunjukkan pada kerjasama antar siswa serta guru membimbing siswa untuk mengaitkan materi dengan kehidupan nyata siswa | Siswa menyebutkan perkataan dan contoh-contoh perbuatan rasul yang dapat dijadikan sebagai teladan (MT 6) | Pendekatan kontekstual ditunjukkan pada siswa mengaitkan apa yang dipelajari di sekolah ke dalam kehidupan sehari-hari |
| | | Siswa menjelaskan langkah-langkah yang akan ditempuh untuk membuktikan keimanannya kepada rasul Allah SWT (MT 7) ⁷ | Pendekatan kontekstual ditunjukkan pada penekanan pada pemecahan masalah |

⁶ *Ibid.*, 25.

⁷ Syurfah, *Multiple Intelligences for Islamic Teaching*, 65.

Langkah pembelajaran MT 6 relevan dengan materi rukun iman kelas 4 Sekolah Dasar dibuktikan dengan KD 4.5 dan tunjukkan oleh siswa menyebutkan secara lisan perkataan dan contoh-contoh perbuatan rasul yang dapat dijadikan sebagai teladan. Langkah pembelajaran MT 7 relevan dengan materi rukun iman kelas 4 Sekolah Dasar dibuktikan dengan KD 3.5 dan ditunjukkan oleh kegiatan siswa menuliskan langkah-langkah yang akan ditempuh untuk membuktikan keimanannya pada rasul-rasul Allah.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa:

1. Pelaksanaan pembelajaran kontekstual dengan materi rukun iman kelas 4 Sekolah Dasar diantaranya yaitu iman kepada Allah, iman kepada malaikat-malaikat dan iman kepada rasul-rasul Allah. *Pertama*, Garis besar aktivitas yang dilakukan siswa pada materi *iman kepada Allah* adalah simulasi, analisis, dan diskusi. Tujuan dari pembelajaran ini adalah untuk mengetahui bahwa Allah itu wujud/ada dan menentukan bukti bahwa Allah memang wujud/ada, sehingga iman yang dimiliki siswa akan semakin kuat. Adapun media yang diperlukan yaitu gula pasir, air, gelas dan sendok. *Kedua*, Garis besar aktivitas yang dilakukan pada materi *iman kepada malaikat-malaikat Allah* yaitu pengamatan, analisis dan diskusi. Tujuan dari pembelajaran ini adalah memahami lebih dalam tentang iman kepada malaikat-malaikat Allah SWT. Adapun media yang digunakan yaitu sungai/kolam dan binatang. *Ketiga*, Garis besar aktivitas yang dilakukan siswa pada materi *iman kepada rasul-rasul Allah* adalah tanya jawab. Tujuan dari pembelajaran ini adalah makna memahami beriman kepada rasul Allah SWT. Adapun media yang diperlukan yaitu buku-buku agama yang relevan.

2. Materi ajar rukun iman pada buku *Multiple Intelligences for Islamic Teaching* relevan dengan materi rukun iman kelas IV Sekolah Dasar khususnya materi iman kepada Allah, iman kepada malaikat-malaikat Allah dan iman kepada rasul-rasul Allah. Relevansi materi ajar dalam buku *Multiple Intelligences for Islamic Teaching* (MT) dapat dilihat dari Kompetensi Dasar (KD) yang ada dalam buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (BG) serta dibuktikan dengan langkah pembelajaran yang menunjukkan relevansi materi dan pendekatan kontekstual. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan 6 Kompetensi Dasar (KD).



B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian pustaka ini, diharapkan kepada:

1. Pendidik

Agar menjadikan buku *Multiple Intelligences for Islamic Teaching* karya Ariany Syurfah sebagai referensi untuk mengajarkan materi rukun iman khususnya kelas 4 Sekolah Dasar sehingga tidak terpaku pada buku ajar saja, tetapi pendidik diharapkan mampu mengembangkan materi serta menciptakan pembelajaran yang kontekstual.

2. Orangtua

Untuk menjadikan buku *Multiple Intelligences for Islamic Teaching* karya Ariany Syurfah sebagai pedoman dalam menjalankan peran mengajarkan anak memahami materi rukun iman yang dikaitkan dengan keseharian anak.

3. Peneliti yang akan datang

Untuk menjadikan buku *Multiple Intelligences for Islamic Teaching* karya Ariany Syurfah sebagai rujukan untuk melakukan penelitian yang serupa.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Octavia, Shilphy. *Model-Model Pembelajaran*. CV Budi Utama, 2020.
- Abdul Somad, Adi, dan Taofik Yusmansyah. *Akidah dan Akhlak untuk Kelas IX MTs*. Bandung: Grafindo Media Pratama, 2008.
- Arifin, Zainal. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016.
- Arkham Hidayat, Fahri. "Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Materi Iman Kepada Qada' dan Qadar Melalui Strategi Question Student Have dan Jigsaw pada Siswa Kelas XII Di SMK Diponegoro Salatiga Tahun Pelajaran 2019/2020." IAIN Salatiga, 2019.
- Ekasari, Nurhayati. "Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Materi Iman Kepada Malaikat-Malaikat Allah SWT Melalui Metode Cooperative Script dan Make a Match Pada Siswa Kelas VII G SMP Negeri 1 Salatiga Tahun Pelajaran 2019/2020." IAIN Salatiga, 2020.
- Fajriyatul Isnaini, Nur. "Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Materi Beriman Kepada Nabi dan Rasul dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make a Match Di Kelas IV-B MI Tarbiyatush Shibyan I Semampir Surabaya." Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019.
- Ghozaly, Faesal. *Buku Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SD/MI Kelas IV*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017.
- Hanum, Latifah. *Perencanaan Pembelajaran*. Banda Aceh: Syiah Kuala University Press, 2017.
- Helaluddin, dan Hengki Wijaya. *Analisis Data Kualitatif Sebuah Tinjauan Teori & Praktik*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019.
- Herlina, Ida. *Akidah Akhlak MI Kelas 1*. Jakarta: Direktorat KSKK Madrasah, 2020.
- Indana, Nurul, Noor Fatiha, dan Amina Ba'dho. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Analisis Buku Misteri Banjir Nabi Nuh Karya Yosep Rafiqi." *Ilmuna* 2 (2020).
- Jahja, Yudrik. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2015.

- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. *Kamu Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima*. Badan Pengembangan Bahasa dan Pembukuan, 2016.
- Kholisin, Tohe, dan Hanik Mahlihatussikah. *Akidah Akhlak 1 Untuk Madrasah Aliyah Kelas 10*. Sidoarjo: Media Ilmu, 2004.
- Kusniati, Endang. "Strategi Pembelajaran Multiple Intelligences." *Nuansa IX* No 2 (2016).
- Majid, Abdul. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT. Rosdakarya, 2013.
- Mujahidin, Khiorul, Aminudin, dan Siti Bariroh. *Akidah Akhlak Buku Siswa*. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2014.
- Muhammad, Ahsin Sakho. *Al-Qur'an dan Terjemah surat Al-Baqarah ayat 225*. Banten: Forum Pelayan Al-Qur'an, 2018.
- Muryanto. "Pengaruh Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning, Direct Instruction dan Kemampuan Awal Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Teknik Kerja Bengkel Kelas X Tav Smk Negeri 7 Surabaya." *JMP Online* 3 (2019).
- Nashihin, Husna. *Pendidikan Akhlak Kontekstual*. Semarang: CV. Pilar Nusantara, 2017.
- Nurdiana. "Peran Pembelajaran Akhlak Terhadap Perilaku Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah Swasta Nurul Salam Lewoleba." *Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Kupang* 1 No 2 (2019).
- Nurdyansyah, dan Eni Fariyatul Fahyuni. *Inovasi Model Pembelajaran Sesuai Kurikulum 2013*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2016.
- Puji Dharma Lestari, Fernanda, dan Tri Cahyo Kusumandyoko. "Perancangan Media Pembelajaran Komik BAB Iman Kepada Allah untuk Siswa SD Negeri Kelas 1." *Universitas Negeri Surabaya* 01 (2020).
- Rahmadi. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Banjarmasin: Antarasari Press, 2011.
- Ridhahani. *Metodologi Penelitian Dasar Bagi Mahasiswa dan Peneliti Pemula*. Banjarmasin: Pascasarjana Universitas Islam Negeri Antasari, 2020.
- Rifa'i, Moh. *Risalah Tuntunan Shalat Lengkap*. Yang disempurnakan. Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2018.

- Rohmadi, Muhammad. *Pendidikan Agama Islam*. Surakarta: Grahadi, 2006.
- S. Suriasumarti, Jujun. *Ilmu dalam Perspektif*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001.
- Sidiq, Umar, dan Miftachul Choiri. *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV. NATA KARYA, 2019.
- Siregar, Jahro. “Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Pokok Bahasan Iman kepada Allah Kelas VII Di SMP Negeri 1 Langga Payung Kecamatan Sei Kanan.” Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan, 2015.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABETA, 2018.
- Syurfah, Ariany. *Multiple Intelligences for Islamic Teaching*. Jakarta: Cerdas Interaktif, 2017.
- Tim Guru PAI. *Akidah Akhlak 1*. Akik Pustaka, 2017.
- Trianingsih, Rima. *Aplikasi Pembelajaran Kontekstual yang Sesuai Perkembangan Anak Usia Sekolah Dasar*. Banyuwangi: LPPM Institut Agama Islam Ibrahimy Genteng Banyuwangi, 2018.
- Warsah, Idi, dan Ummul Khair. “Implementasi Pendekatan Kontekstual Dalam Pembelajaran PAI Di Sekolah Dasar.” *Jurnal Elementaria Edukasia* 3 No 2 (2020).
- Yustiani, Tuti. *Be Smart Pendidikan Agama Islam Kumpulan Soal untuk Kelas VIII Sekolah Menengah Pertama*. Bandung: Grafindo Media Pratama, 2008.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Kedua. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Evi Setyoning Khotima
NIM : 210617237
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL DALAM BUKU
Skripsi : MULTIPLE INTELLIGENCES FOR ISLAMIC TEACHING
DAN RELEVANSINYA DENGAN MATERI RUKUN
IMAN KELAS 4 SEKOLAH DASAR

Dengan ini, mengatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan hasil karya pikiran orang lain yang saya aku sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan saya.

Ponorogo, 27 April 2021

Yang membuat pernyataan

A yellow 5000 Rupiah stamp with a signature over it. The stamp features the text 'TERAI TEMPEL' at the top, '5000' in large numbers, and 'Rp. 5000' at the bottom. There is a small emblem on the right side of the stamp.

Evi Setyoning Khotima
210617237